

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA NY L DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN MENGGUNAKAN TERAPI GENERALIS RUANGAN MPKP INDRAGIRI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU TAHUN 2022

Hariet Rinancy

Program Studi Profesi Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau
hriyet@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori yang mana klien mengpersepsikan suatu hal yang tidak terjadi. Apabila halusinasi tersebut tidak cepat ditangani akan membahayakan dirinya sendiri seperti melukai diri sendiri maupun orang lain. Maka penanganan untuk gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran ini dilakukan dengan cara farmakoterapi dan psikoterapi. Salah satu penanganan yang bisa dilakukan yaitu terapi generalis. Terapi generalis adalah salah satu bentuk terapi yang dilakukan secara individu antara perawat dengan klien secara tatap muka dengan waktu dan tempat yang terstruktur sesuai tujuan yang ingin dicapai seperti klien bisa mengenali halusinasi tersebut dan tau cara mengontrolnya. Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus dengan *State of art*, subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu klien dengan masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Dengan diberikan strategi pelaksanaan 1-4 halusinasi pendengaran dengan terapi generalis klien masih mendengar suara yang menyuruhnya untuk berbicara kotor, klien bingung, kontak mata kurang, setelah dilakukan terapi generalis dengan strategi pelaksanaan 1-4 klien lebih bisa mengontrol halusinasi nya, kontak mata sudah ada, klien tenang.

Kata kunci : Halusinasi pendengaran, Terapi generalis

ABSTRACT

Hallucinations are sensory perception disorders in which the client perceives something that is not happening. If the hallucinations are not treated quickly, they will endanger themselves such as injuring themselves and others. So the treatment for sensory perception disorders of auditory hallucinations is done by means of pharmacology and implementation strategies. One of the treatments that can be done is generalist therapy. Generalist therapy is a form of therapy that is carried out individually between nurses and clients face-to-face with a structured time and place according to the goals to be achieved, such as the client being able to recognize these hallucinations and know how to control them. This scientific paper uses a case study design, the subject used in this research is one client with the main problem being sensory perception disorders, auditory hallucinations. By being given a strategy of implementing 1-4 auditory hallucinations with generalist therapy the client still hears voices telling him to speak dirty, the client is confused, lacks eye contact, after generalist therapy is carried out with the implementation strategy of 1-4 the client is more able to control his hallucinations, eye contact is already there , calm client.

Keywords: auditory hallucinations, generalist therapy

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) *prevelensi* yang terkena depresi ada sekitar 35 juta orang, bipolar sekitar 60 juta, skizofrenia sekitar 21 juta, serta yang terkena dimensia 47 juta orang. Data Riskesdas 2018, dari jumlah penduduk Indonesia yang terkena gangguan mental ada sekitar 6,1/1000 rentan usia 15 tahun keatas. serta ada sekitar 10/100 penduduk yang terkena gangguan mental emosial.

Halusinasi yang tidak segera melakukan pengobatan ataupun terapi akan menjadi penyakit yang serius. Ada beberapa pasien merasa terganggu terhadap isi halusinasinya, jika pasien tersebut tidak bisa mengontrol halusinasinya akan terjadi hal-hal yang membahayakan seperti bisa melukai diri sendiri ataupun membunuh orang lain (*homicide*), bunuh diri (*suicide*), bahkan merusak lingkungan.

Pendekatan strategi pelaksanaan antara klien ataupun perawat yaitu bina hubungan saling percaya, berdiskusi membantu mengenal halusinasi tentang apa saja yang didengar, dilihat, kapan saja terdengar halusinasi tersebut, dalam situasi apa, dan apa respon pasien terhadap halusinasi tersebut (Keliat, 2014). Salah satu cara yang bisa dilakukan perawat dalam terapi generalis ini melatih pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya terdapat 4 cara yaitu menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktifitas yang positif, minum obat secara teratur Menjelaskan kembali pentingnya minum obat dan akibat dari putus obat ataupun tidak mengkonsumsi obat secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian Suheri dan Mamu'ah (2014) menyatakan dengan terapi generalis pada halusinasi bisa mengontrol halusinasi, mengurangi frekuensi halusinasi. Sedangkan hasil penelitian Rahmayanti (2012) menyatakan terapi generalis bisa menambah pengetahuan klien terhadap cara mengontrol halusinasi.

METODE

Pengkajian ini dilakukan pada bulan Maret 2022, selanjutnya melakukan analisa data dan melakukan intervensi dari diagnosa yang didapatkan. Diagnosa keperawatan yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dan isolasi sosial : menarik diri pemberian terapi dilakukan selama 5 hari berturut-turut.

HASIL

A. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang peneliti angkat untuk mengatasi masalah keperawatan pada Ny. L yaitu

1. Gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran
Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 5x24 jam diharapkan masalah berkurang dengan kriteria hasil:
 - a. Klien dapat membina hubungan saling percaya
 - b. Klien dapat mengenali halusinasi yang dialaminya
 - c. Klien mampu mengontrol halusinasinya

Rencana tindakan keperawatan yang akan disusun untuk Ny. L yaitu dengan melakukan SP 1-4 Gangguan persepsi sensori : Halusinasi pendengaran.

SP 1

1. Membina hubungan saling percaya
2. Mengidentifikasi isi halusinasi klien
3. Mengidentifikasi frekuensi halusinasi klien
4. Mengidentifikasi situasi yang menimbulkan halusinasi
5. Mengidentifikasi respons klien terhadap halusinasi
6. Melatih klien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik

SP 2

1. Mengevaluasi masalah dan latihan sebelumnya
2. Melatih cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain
3. Membimbing klien memasukkan jadwal kegiatan harian.

SP 3

1. Mengevaluasi masalah dan latihan sebelumnya
2. Menjelaskan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan yang positif (yang mampu klien lakukan)
3. Membimbing klien memasukkan jadwal kegiatan harian.

SP 4

1. Mengevaluasi masalah dan latihan sebelumnya
2. Menjelaskan cara mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur.
3. Membimbing klien memasukkan jadwal kegiatan harian.

B. Implementasi Keperawatan

1. Hari pertama

Tindakan keperawatan dilakukan pada tanggal 1 Maret 2022 pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi TTV didapatkan TD: 120/80 mmHg, Nadi: 78x/menit, Suhu: 36,3 C, RR: 22x/menit. Pukul 09.45. Peneliti melakukan SP minum obat secara teratur. tindakan Sp 1 gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yaitu dengan cara menghardik halusinasi.

Evaluasi dari implementasi dengan cara menghardik. Klien mengatakan masih mendengar suara-suara yang mengganguya tersebut. Klien mampu mengontrol suara halusinasi tersebut dengan cara menghardik. SP 1 gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran tercapai.

Rencana tindak lanjut yaitu latih cara mengontrol halusinasi dengan strategi pelaksanaan SP 2 halusinasi yaitu bercakap-cakap dengan orang lain.

2. Hari kedua

Tindakan keperawatan dilakukan pada tanggal 2 maret 2022 pada pukul 09:30 WIB yaitu Dilanjutkan dengan SP 2 dengan cara Bercakap-cakap dengan orang lain seperti berkenalan dengan teman, membicarakan hal keluarga dan lain-lainnya. Sebelum memulai bercakap-cakap dilakukan evaluasi cara menghardik dan klien bisa melakukannya dengan mandiri. Kemudian diajarkan kepada klien cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap pada orang lain baik itu perawat ataupun teman disekitarnya saat halusinasi terjadi. Klien belum mampu melakukan mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Pasien tampak banyak diam.

Evaluasi setelah dilakukan berlatih mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap klien mengatakan suara itu masih terdengar lagi, klien belum mampu melakukan SP 2, rencana tindak lanjut dengan melanjutkan SP 2 halusinasi yaitu bercakap-cakap dengan orang lain.

3. Hari Ketiga

Tindakan keperawatan dilakukan pada tanggal 3 maret 2022 pada pukul 09:00 WIB yaitu mengevaluasi SP 2 yang telah dilatih, Karna pada hari sebelumnya klien tidak mau bercakap-cakap dengan teman atau orang yang ada diruangannya. Tindakan yang dilakukan pada hari ini masih dengan SP 2 yaitu bercakap-cakap dengan orang lain. dan klien mengikuti arahan yang diberikan.

Evaluasi setelah dilakukan berlatih mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap klien mengatakan suara itu tidak terdengar lagi, pasien melakukan bercakap-cakap dengan orang lain secara mandiri SP 2 halusinasi tercapai, rencana tindak lanjut dengan melanjutkan SP 3 halusinasi dengan melakukan kegiatan harian terjadwal.

4. Hari Keempat

Tindakan keperawatan ketiga dilakukan pada tanggal 4 maret 2022 pada pukul 14:30 WIB dengan melakukan aktivitas terjadwal seperti bangun pagi, mandi, menggosok gigi, membersihkan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya dan klien melakukannya secara mandiri.

Evaluasi setelah dilakukan berlatih mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal pasien mengatakan suara yang menyuruhnya untuk berbicara kotor sudah tidak terdengar lagi, klien mampu melakukan aktivitas terjadwal mandiri, SP 3 halusinasi tercapai. Rencana tindak lanjut yaitu dengan SP 4 yaitu minum obat secara teratur.

5. Hari Kelima

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada tanggal 5 maret 2022 pada pukul 10:00 WIB dengan SP 4 yaitu minum obat secara teratur . Sebelum dilakukan SP 4 peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal dan pasien mampu untuk mengulanginya secara mandiri. Kemudian peneliti menjelaskan kepada pasien pentingnya minum obat dalam mengontrol halusinasi yaitu untuk mencegah datangnya suara-suara palsu yang sering pasien dengar. Setelah itu peneliti mengajarkan pasien cara minum obat dengan teratur yaitu 3x1 untuk klien. Klien mampu dan mau minum obat dengan sendirinya tanpa dipaksa.

Evaluasi setelah dijelaskan cara mengontrol halusinasi dengan minum obat klien mengatakan suara itu tidak terdengar lagi serta klien mengatakan bahwa ia rajin minum obat, pasien minum obat dengan mandiri tanpa dipaksa, SP 4 dengan minum obat secara teratur tercapai. Rencana tindak lanjut ulangi SP 1-4.

PEMBAHASAN

A. Analisis dan Diskusi Hasil

1. Pengkajian

Pada saat dilakukan pengkajian klien mengatakan sering mendengar suara bisikan yang menyuruhnya berbicara kotor, klien mengatakan terkadang bisikan tersebut

menyuruhnya untuk membanting barang, klien mengatakan suara-suara tersebut terdengar saat siang dan menjelang magrib. Klien mengatakan tidak mau berteman dengan orang lain, lebih suka menyendiri. Klien mengatakan malu dengan keadaan sakitnya sehingga tidak mau berbicara dan bergaul dengan orang lain, klien tampak banyak tidur-tiduran. klien tampak gelisah, klien mondar mandir, berbicara sendiri, kontak mata klien kurang, klien tampak menyendiri klien tampak suka menyendiri, klien banyak diam, klien tampak tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya,

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang ditemukan dalam referensi yang ditemukan terdapat gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, isolasi sosial menarik diri, defisit perawatan diri. Sedangkan pada tinjauan kasus didapatkan diagnose keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, isolasi sosial menarik diri. Terdapat perbedaran antara diagnosa keperawatan yang ditemukan oleh referensi dan tinjauan kasus hal ini terjadi karena klien sudah dirawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) di lanjutkan perawatan di ruangan Unit Pelayanan Intensif Psikiatri (UPIP), dan dilanjutkan ke ruangan inap Indragiri, sehingga masalah keperawatan klien hanya ditemukan 2 diagnosa keperawatan.

3. Perencanaan Keperawatan

Intervensi yang diberikan pada klien yaitu dengan melakukan SP 1-4. Pertama mengajarkan dengan cara menghardik suara-suara yang terdengar namun tak berwujud, kedua dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi terjadi baik itu dengan perawat maupun teman disekitar. Selanjutnya yang ketiga dengan melakukan aktifitas harian terjadwal, dan yang terakhir dengan minum obat secara teratur dan benar.

4. Tindakan Keperawatan

Implementasi dari terapi generalis hari pertama dengan menjelaskan bahwa cara mengontrol halusinasi ada 4, pertama dengan cara menghardik, berakap-cakap, melakukan kegiatan rutin terjadwal dan terakhir minum obat secara teratur. Hari Pertama mengajarkan cara menghardik suara yang selalu mengganggu dan terdengar oleh pasien. Hari kedua, yaitu SP 2 dilakukan evaluasi cara menghardik dan pasien bisa melakukannya dengan mandiri. Kemudian diajarkan kepada klien cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap pada orang lain baik itu perawat ataupun teman disekitarnya saat halusinasi terjadi. Hari ketiga dilakukan evaluasi SP 2 bahwa pasien belum mampu melakukan cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Masih dengan hal sama diajarkan kepada pasien cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi terjadi. Hari keempat , SP 3 melakukan aktivitas terjadwal. Sebelumnya dilakukan evaluasi tentang cara menghardik dan bercakap-cakap pasien mampu mengulang dan melakukan dengan mandiri. Kemudian diajarkan pada pasien aktivitas terjadwal yang bisa pasien lakukan seperti bangun pagi, mandi, meggosok gigi, membersihkan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya pasien melakukan kegiatan dengan mandiri. Hari kelima SP 4 dengan minum obat secara teratur. Sebelum dilakukan SP 4 peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, serta melakukan aktivitas terjadwal dan pasien mampu untuk mengulanginya secara mandiri. Kemudian peneliti menjelaskan kepada pasien

pentingnya minum obat dalam mengontrol halusinsi yaitu untuk mencegah datangnya suara-suara palsu yang sering pasien dengar. Setelah itu penulis mengajarkan klien cara minum obat dengan teratur yaitu 2x1 hari untuk pasien . pasien mampu dan mau minum obat dengan sendirinya tanpa dipaksa oleh perawat ataupun security.

5. Evaluasi

Hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa pemberian terapi generalis efektif untuk mengurangi/mengontrol halusinasi. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 5 hari, klien dengan gangguan perspsi sensori : halusinasi pendengaran yang dialami mampu untuk mengontrol serta mengurangi intensitas halusinasi pendengaran dengan cara mengontrol halusinasi. Berdasarkan studi suheri dan Mamnu'ah (2014) menunjukkan bahwa dengan pemberian terapi generalis halusinasi mampu menurunkan frekuensi halusinasi. Sedangkan hasil studi Rahmiyanti (2012) menunjukkan bahwa terapi generalis mampu meningkatkan pengetahuan pasien terhadap cara mengontrol halusinasinya. Perbedaan dan persamaan dengan teori atau jurnal terkait dalam penelitian ini adalah usia dalam penelitian Ny. L dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran setelah dilakukan pemberian terapi generalis mampu dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya. terapi generalis halusinasi mampu menurunkan frekuensi halusinasi. Hal yang sama sesuai hasil studi Rahmiyanti (2012) menunjukkan bahwa terapi generalis mampu meningkatkan pengetahuan pasien terhadap cara mengontrol halusinasinya.

KESIMPULAN

1. Pengkajian yang didapatkan klien mengatakan ada suara yang menyuruhnya untuk berbicara kotor. Klien tampak murung dan kontak mata kurang Diagnosa keperawatan yang muncul gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
2. Intervensi atau rencana keperawatan yang diberikan dengan terapi generalis halusinasi strategi pelaksanaan SP 1-4 yaitu cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain , melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat secara teratur.
3. Implementasi atau tindakan keperawatan yang diterapkan berdasarkan dengan intervensi yaitu dengan memberikan SP 1-4 yaitu cara menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal dan minum bat secara teratur sampai masalah teratasi.
4. Evaluasi menunjukkan suara-suara palsu tidak terdengar lagi setelah diberikan terapi generalis SP 1-4.

DAFTAR PUSTAKA

- (Wulandari & Pardede, n.d. 2020)Asal, A., Lase, N., Anwairi2, U., Mendrofa, B. O., & Gulo, B. (n.d.). *Penerapan Terapi Generalis Sp 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pada Penderita Skizofrenia.*
- Jekki, F., & Berutu, M. (n.d.). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.D Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis Sp 1-4 : Studi Kasus.*
- Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (n.d.2020). *Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.*
- (Jekki & Berutu, n.d.2019)Asal, A., Lase, N., Anwairi2, U., Mendrofa, B. O., & Gulo, B. (n.d.). *Penerapan Terapi Generalis Sp 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pada Penderita Skizofrenia.*
- Jekki, F., & Berutu, M. (n.d.). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.D Dengan Masalah*

Halusinasi Melalui Terapi Generalis Sp 1-4 : Studi Kasus.

Wahyuni, S. E., Daulay, W., & Nasution, M. L. (2022). Hallucination Management Model for Schizophrenic Patients. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T7), 104–107. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9453>

Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (n.d.). *Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.*

(Asal et al., n.d.2021)Asal, A., Lase, N., Anwairi2, U., Mendrofa, B. O., & Gulo, B. (n.d.). *Penerapan Terapi Generalis Sp 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pada Penderita Skizofrenia.*

Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (n.d.). *Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.*